



ANALISA PENYUSUNAN POLA KONSUMSI DAN SUPLAJ PANGAN KOTA KEDIRI TAHUN 2018

Novi Dwi Priambodo

Fakultas Pertanian, Universitas Kahuripan Kediri

Korespondensi: Fakultas Pertanian, Jl. Soekarno-Hatta No.1 Pelem
Pare Kediri

E-mail : novidwi_82@yahoo.co.id

Abstrak

Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan. Dengan demikian PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Dengan pendekatan PPH ini mutu konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari skor pangan (*dietary score*) dan dikenal sebagai skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang. Tujuan PPH adalah untuk menghasilkan suatu komposisi norma (standar) pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk, sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutritional balance*) yang didukung oleh cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*), serta kuantitas dan kemampuan daya beli (*affordability*).

Kata Kunci : PPH, Pola Konsumsi, Skor, Suplai Pangan

ANALYSIS OF THE PREPARATION OF CONSUMPTION PATTERNS AND FOOD SUPPLY IN KEDIRI CITY IN 2018

Abstract

The Pattern of Hope Food (PPH) or Desirable Dietary Pattern is a composition of various foods based on the contribution of energy from the main food groups (both absolute and relative) from a pattern of food availability and or consumption. Thus PPH is a composition of various foods that are based on the proportion of energy balance from various food groups to meet nutritional needs both in quantity and quality by considering the aspects of acceptability, food availability, economy, culture and religion. With this PPH approach the quality of food consumption of the population can be seen from the dietary score and is known as the PPH score. The higher the PPH score, the more diverse and balanced food consumption. The aim of PPH is to produce a composition of food standards to meet the nutritional needs of the population, while also considering nutritional balance (nutritional balance) which is supported by taste (palatability), digestibility, acceptability, and quantity and affordability.

Key words : *PPH, Consumption Patterns, Scores, Food Supply*

PENDAHULUAN

UU No. 18 tahun 2012 tentang Pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. UU Pangan tersebut juga menyebutkan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Juga negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang

cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal. Oleh karena itu data yang menunjukkan bahwa konsumsi pangan sudah terpenuhi serta memenuhi aspek bermutu, beragam, bergizi, dan seimbang sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan.

Menurut UU Pangan No. 18 tahun 2012, penyelenggaraan pangan adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyediaan, keterjangkauan, pemenuhan konsumsi pangan dan gizi, serta keamanan pangan dengan melibatkan peran serta masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu. Salah satu cara untuk pemenuhan konsumsi pangan dan gizi yang menunjang ketahanan pangan adalah diversifikasi konsumsi pangan dengan mempertimbangkan kecukupan nutrisi dan energi serta perimbangan antar kelompok komoditas pangan. UU Pangan No. 18 tahun 2012 menyebutkan bahwa penganeekaragaman pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal. Untuk mengukur capaian tersebut digunakan skor Pola Pangan Harapan (PPH) ketersediaan dan Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi. Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan. Dengan pendekatan PPH konsumsi ini mutu konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari skor pangan (*dietary score*) dan dikenal sebagai skor PPH konsumsi. Semakin tinggi skor PPH konsumsi, konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang. Pemenuhan kecukupan pangan perseorangan merupakan esensi dari ketahanan pangan, dan dicerminkan oleh tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau harganya serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pola konsumsi masyarakat bersifat sangat dinamis dan mudah mengalami perubahan. Berbagai faktor berpengaruh terhadap aksesibilitas dan tingkat konsumsi masyarakat seperti daya beli dan distribusi, serta faktor eksternal seperti kurs mata uang rupiah,

perubahan iklim, kondisi politik, kondisi ekonomi nasional dan lainnya yang mempengaruhi daya beli. Secara tidak langsung hal-hal tersebut mempengaruhi skor Pola Pangan Harapan konsumsi. Dengan pendekatan PPH konsumsi, maka perencanaan produksi dan penyediaan pangan dapat didasarkan pada patokan imbang komoditas seperti yang telah dirumuskan dalam PPH konsumsi untuk mencapai sasaran kecukupan pangan dan gizi penduduk.

Nilai/skor mutu PPH ini dapat memberikan informasi mengenai pencapaian kuantitas dan kualitas konsumsi, yang menggambarkan pencapaian ragam (diversifikasi) konsumsi pangan. Semakin besar skor PPH maka kualitas konsumsi pangan dalam artian jumlah dan konsumsi dinilai semakin baik. Skor PPH konsumsi merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. Dengan pendekatan PPH konsumsi dan ketersediaan, maka perencanaan produksi dan penyediaan pangan dapat didasarkan pada patokan imbang komoditas seperti yang telah dirumuskan dalam PPH untuk mencapai sasaran kecukupan pangan dan gizi penduduk.

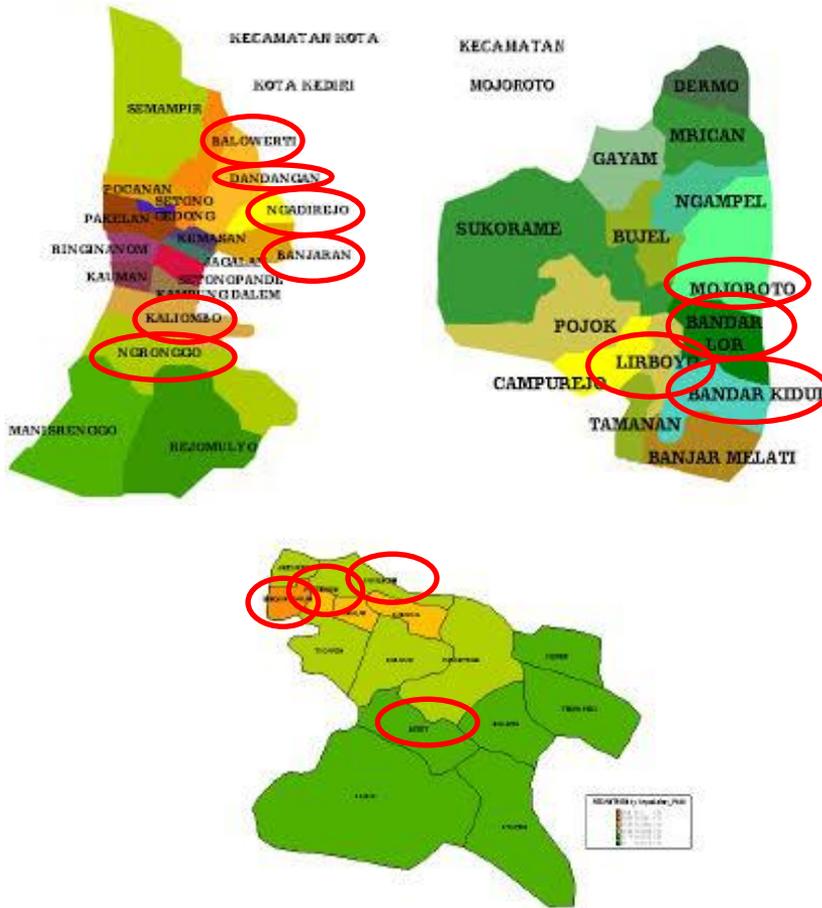
Kegiatan pengukuran dan analisis PPH merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan sebagai salah satu indikator dari ketercapaian ketahanan pangan. Pada tahun 2016, skor PPH konsumsi Kota Kediri adalah 86,72. Skor PPH bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, pada kajian ini dilakukan analisis survei pola konsumsi dan suplai pangan dan pengukuran skor PPH konsumsi Kota Kediri.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengukur skor PPH di Kota Kediri pada tahun 2018 dan merumuskan kebijakan dan program aksi untuk meningkatkan konsumsi komoditas pangan yang masih belum idel di tahun mendatang

METODE

Lokasi kegiatan Analisis Survei Pola Konsumsi dan Suplai Pangan di Kota Kediri Tahun 2018 ini yaitu 3 kecamatan dari 3 kecamatan di Kota Kediri yaitu Kecamatan Kota, Kecamatan Mojojoto, dan Kecamatan Pesantren. Kecamatan Kota yang disurvei meliputi Kelurahan Dandangan, Balowerti, Banjaran, Ngadirejo, Ngronggo, dan Kaliombo. Kecamatan Mojojoto yang disurvei meliputi Kelurahan

Bandar Lor, Lirboyo, Mojoroto, dan Bandar Kidul. Kecamatan Pesantren yang disurvei meliputi Kelurahan Pesantren, Betet, Ketami, dan Singonegaran.



Gambar 1. Lokasi Survei

Metode pelaksanaan kegiatan berupa survei acak dengan cara *recall* konsumsi pangan (*foodrecall*) 24 jam selama 3 hari dan mengisi kuesioner tentang jumlah bahan pangan yang dibeli untuk periode waktu tertentu (FFQ, *Food Frequency Quantity*). Responden juga diminta untuk mengisi data karakteristik responden meliputi jumlah anggota keluarga, umur, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan

anggota keluarga. Responden yang disurvei diambil secara acak dengan mempertimbangkan pemerataan strata ekonomi dan sosial.

Setelah data survei diperoleh, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *software* Nutrisurvey. Data utama yang diolah dengan *software* Nutrisurvey adalah data FFQ. Data yang diperoleh meliputi data Skor PPH.

Data tersebut diolah dan diinterpretasikan dengan membandingkan dengan sasaran konsumsi pangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, Analisis kesenjangan dilakukan berdasarkan kelompok pangan yang belum mencapai tingkat konsumsi ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor Pola Pangan Harapan

Pangan yang dikonsumsi secara beragam dalam jumlah dan seimbang akan mampu memenuhi kebutuhan zat gizi. Keanekaragaman pangan tersebut mencakup kelompok: (1) padi-padian, (2) umbi-umbian, (3) pangan hewani, (4) minyak dan lemak, (5) buah dan biji berminyak, (6) kacang-kacangan, (7) gula, (8) sayuran dan buah-buahan, serta (9) lain-lain. Konsep PPH merupakan manifestasi konsep gizi seimbang yang didasarkan pada konsep triguna pangan. Keseimbangan jumlah antar kelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi. Konsep gizi seimbang juga tergantung pada keseimbangan antara asupan (konsumsi) zat gizi dan kebutuhannya.

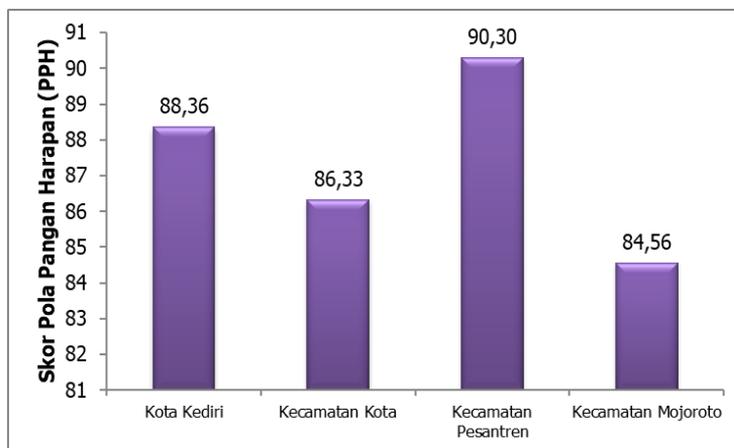
Tabel 1. Sasaran Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Kediri

No	Kelompok Pangan	Skor Pola Pangan Harapan							
		2015	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Padi-padian	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0
2.	Umbi-umbian	0,9	0,5	0,9	1,2	1,5	1,8	2,2	2,5
3.	Pangan Hewani	17,1	15,7	17,1	18,5	19,9	21,2	22,6	24,0
4.	Minyak dan Lemak	3,7	3,4	3,7	4,0	4,2	4,5	4,7	5,0
5.	Buah/Biji Berminyak	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0
6.	Kacang-kacangan	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
7.	Gula	1,7	1,6	1,7	1,9	2,0	2,2	2,3	2,5
8.	Sayur dan Buah	26,6	25,9	26,6	27,3	28,0	28,6	29,3	30,0
9.	Lain-lain	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Skor PPH		86,0	83,2	86,0	88,8	91,6	94,4	97,2	100

Kota Kediri telah menetapkan sasaran skor PPH seperti tercantum pada (Tabel.1) Capaian skor PPH tahun 2018 ditunjukkan oleh

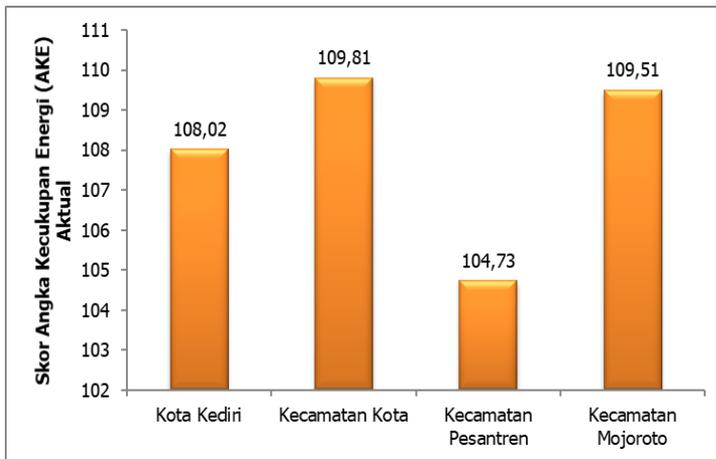
(Gambar.2) Dari gambar tersebut terlihat bahwa sasaran skor PPH tahun 2018 yaitu sebesar 94,4 belum tercapai, karena capaian skor PPH tahun 2018 untuk Kota Kediri adalah sebesar 88,36. Dibandingkan hasil survey tahun 2016, skor PPH pada tahun tersebut adalah 86,72. Terjadi peningkatan skor PPH yang cukup signifikan dalam kurun dua tahun terakhir sehingga skor PPH pada tahun 2018 ini menjadi 88,36.

Gambar 2. menunjukkan bahwa skor PPH antar kecamatan berbeda. Skor PPH tertinggi terdapat di Kecamatan Pesantren (90,30) diikuti oleh Kecamatan Kota (86,33), dan Kecamatan Mojojoto (84,56). Skor PPH tersebut meningkat untuk semua kecamatan dibandingkan skor PPH tahun 2016. Pada tahun 2016, skor terendah terdapat di Kecamatan Pesantren dan tertinggi di Kecamatan Kota. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi bersifat dinamis sehingga capaian skor PPH bersifat fluktuatif dan tidak selalu meningkat linier.



Gambar 2. Skor pola pangan harapan (PPH) Kota Kediri pada tahun 2018

Skor AKE merupakan skor yang menunjukkan sumbangan energi dari setiap kelompok pangan tanpa memperhatikan nilai maksimum (pembatas) untuk setiap jenis kelompok pangan seperti yang digunakan pada perhitungan skor PPH. Skor AKE merupakan sumbangan energi kelompok pangan yang sebenarnya setelah persentase kontribusi energi masing-masing kelompok pangan dikalikan bobotnya. Skor AKE Kota Kediri dapat dilihat pada (Gambar 3).



Gambar 3. Skor angka kecukupan energi (AKE) Kota Kediri pada tahun 2018

Dari (Gambar 3) terlihat bahwa sebenarnya skor PPH aktual Kota Kediri adalah 108,02, akan tetapi skor PPH Kota Kediri hanya 88,36. Hal ini disebabkan pada skor AKE, nilai maksimum untuk setiap jenis kelompok pangan tidak diperhatikan atau diperhitungkan. Skor maksimum ditetapkan dalam perhitungan PPH sebagai dasar pembatasan sumbangan energi maksimum setiap kelompok pangan. Demikian bobot untuk setiap kelompok pangan berbeda-beda. Bobot ini berfungsi sebagai kontrol keragaman kelompok pangan yang dikonsumsi, sedangkan skor maksimum sebagai kontrol keseimbangan konsumsi. Artinya, konsumsi kelompok pangan tertentu dengan kelompok pangan lainnya harus seimbang yang dinyatakan dalam bobot setiap kelompok pangan. Kelompok pangan yang mempunyai bobot tinggi artinya idealnya dikonsumsi dalam jumlah tinggi yaitu pangan hewani, sayur dan buah, serta kacang-kacangan. Akan tetapi, kontribusinya dipadukan dengan batasan pada skor maksimum. Biasanya kelompok pangan yang dikonsumsi dalam jumlah tinggi mempunyai skor maksimum yang juga tinggi seperti padi-padian, sayur dan buah, serta pangan hewani.

Dari (Tabel.2) untuk Kota Kediri terlihat bahwa kelompok pangan yang mempunyai kelebihan konsumsi sehingga menghasilkan skor AKE yang melebihi skor PPH maksimum adalah kelompok minyak dan lemak, kacang-kacangan, dan gula. Kelompok pangan yang masih

kurang dikonsumsi sehingga menghasilkan skor AKE yang lebih rendah dari skor PPH maksimum adalah padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, serta sayur dan buah.

Tabel 2. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Kediri tahun 2018

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalori	%	%AKE ¹⁾	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
1.	Padi-padian	918,6	45,6	45,9	0,5	22,8	23,0	25,0	-2,0	23,0
2.	Umbi-umbian	71,9	3,6	3,6	0,5	1,8	1,8	2,5	-0,7	1,8
3.	Pangan Hewani	160,1	7,9	8,0	2,0	15,9	16,0	24,0	-8,0	16,0
4.	Minyak dan Lemak	297,3	14,7	14,9	0,5	7,4	7,4	5,0	2,4	5,0
5.	Buah/Biji Berminyak	17,4	0,9	0,9	0,5	0,4	0,4	1,0	-0,6	0,4
6.	Kacang-kacangan	267,2	13,2	13,4	2,0	26,5	26,7	10,0	16,7	10,0
7.	Gula	120,5	6,0	6,0	0,5	3,0	3,0	2,5	0,5	2,5
8.	Sayur dan Buah	118,6	5,9	5,9	5,0	29,4	29,6	30,0	-0,4	29,6
9.	Lain-lain	44,9	2,2	2,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		2016,5	100,0	100,8		107,1	108,0	100,0		88,4

Kesenjangan skor AKE yang tertinggi terdapat pada kelompok pangan hewani, sehingga untuk peningkatan skor PPH kelompok ini yang harus ditingkatkan konsumsinya. Kelompok pangan lain yang mempunyai kesenjangan AKE tinggi adalah padi-padian. Kelompok pangan lain yang menunjukkan skor AKE yang lebih rendah dari AKE yang ditargetkan adalah kelompok umbi-umbian, buah/biji berminyak, serta sayur dan buah. Perlu upaya peningkatan konsumsi kelompok pangan ini sehingga terjadi peningkatan skor PPH.

Tabel 3. menunjukkan skor PPH untuk Kecamatan Kota. Dari tabel tersebut terlihat bahwa kelompok pangan yang mempunyai kelebihan konsumsi sehingga menghasilkan skor AKE yang melebihi skor PPH maksimum adalah kelompok padi-padian, minyak dan lemak, kacang-kacangan, dan gula. Kelompok pangan yang masih kurang dikonsumsi sehingga menghasilkan skor AKE yang lebih rendah dari skor PPH maksimum adalah umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, serta sayur dan buah.

Tabel 3. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kecamatan Kota tahun 2018

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalori	%	%AKE)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
1.	Padi-padian	886,5	42,4	44,3	0,5	21,2	22,2	25,0	-2,8	22,2
2.	Umbi-umbian	102,4	4,9	5,1	0,5	2,4	2,6	2,5	0,1	2,5
3.	Pangan Hewani	187,2	9,0	9,4	2,0	17,9	18,7	24,0	-5,3	18,7
4.	Minyak dan Lemak	295,0	14,1	14,8	0,5	7,1	7,4	5,0	2,4	5,0
5.	Buah/Biji Berminyak	13,1	0,6	0,7	0,5	0,3	0,3	1,0	-0,7	0,3
6.	Kacang-kacangan	310,2	14,8	15,5	2,0	29,7	31,0	10,0	21,0	10,0
7.	Gula	101,1	4,8	5,1	0,5	2,4	2,5	2,5	0,0	2,5
8.	Sayur dan Buah	100,5	4,8	5,0	5,0	24,0	25,1	30,0	-4,9	25,1
9.	Lain-lain	95,5	4,6	4,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		2091,4	100,0	104,6		105,0	109,8	100,0		86,3

Dari (Tabel 3) terlihat bahwa kesenjangan skor AKE terbesar di Kecamatan Kota terdapat pada kelompok pangan hewani. Kesenjangan terbesar kedua dan cukup signifikan adalah kesenjangan skor AKE pada kelompok sayur dan buah yang lebih tinggi dibandingkan Kota Kediri. Akibatnya skor PPH Kecamatan Kota lebih rendah dari skor PPH Kota Kediri. Akan tetapi kesenjangan skor AKE kelompok pangan hewani di Kecamatan Kota lebih kecil dari Kota Kediri. Artinya untuk meningkatkan skor PPH Kecamatan Kota, usaha yang harus dilakukan terutama meningkatkan konsumsi sayuran dan buah-buahan.

Data pada (Tabel 4) menunjukkan Skor PPH Kecamatan Pesantren. Kecamatan Pesantren mempunyai skor 90,30. Dari Tabel 4. terlihat bahwa kelompok pangan yang mempunyai kelebihan konsumsi sehingga menghasilkan skor AKE yang melebihi skor PPH maksimum adalah kelompok minyak dan lemak, kacang-kacangan, sayur dan buah, serta gula. Kelompok pangan yang masih kurang dikonsumsi sehingga menghasilkan skor AKE yang lebih rendah dari skor PPH maksimum adalah padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, dan buah/biji berminyak. Kesenjangan skor AKE yang tertinggi adalah kesenjangan pada kelompok pangan hewani. Upaya untuk meningkatkan skor PPH adalah dengan meningkatkan asupan energi dari kelompok pangan hewani. Kesenjangan skor AKE untuk pangan hewani cukup tinggi di kecamatan ini.

Tabel 4. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kecamatan Pesantren tahun 2018

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalori	%	%AKE ¹⁾	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
1.	Padi-padian	971,4	50,1	48,6	0,5	25,0	24,3	25,0	-0,7	24,3
2.	Umbi-umbian	58,3	3,0	2,9	0,5	1,5	1,5	2,5	-1,0	1,5
3.	Pangan Hewani	165,9	8,6	8,3	2,0	17,1	16,6	24,0	-7,4	16,6
4.	Minyak dan Lemak	254,6	13,1	12,7	0,5	6,6	6,4	5,0	1,4	5,0
5.	Buah/Biji Berminyak	18,5	1,0	0,9	0,5	0,5	0,5	1,0	-0,5	0,5
6.	Kacang-kacangan	203,3	10,5	10,2	2,0	21,0	20,3	10,0	10,3	10,0
7.	Gula	119,9	6,2	6,0	0,5	3,1	3,0	2,5	0,5	2,5
8.	Sayur dan Buah	129,0	6,7	6,4	5,0	33,3	32,2	30,0	2,2	30,0
9.	Lain-lain	18,5	1,0	0,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		1939,4	100,0	97,0		108,0	104,7	100,0		90,3

Data pada (Tabel 5) menunjukkan perhitungan skor PPH untuk Kecamatan Mojoroto. Kecamatan ini mempunyai skor PPH terendah dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Kediri. Dari Tabel 5. terlihat bahwa kelompok pangan yang mempunyai kelebihan konsumsi sehingga menghasilkan skor AKE yang melebihi skor PPH maksimum adalah kelompok minyak dan lemak, kacang-kacangan, dan gula. Kelompok pangan yang masih kurang dikonsumsi sehingga menghasilkan skor AKE yang lebih rendah dari skor PPH maksimum adalah padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, serta sayur dan buah.

Kesenjangan skor AKE yang tertinggi terdapat pada kelompok pangan hewani diikuti kelompok padi-padian, umbi-umbian, serta buah/biji berminyak. Yang menarik adalah di kecamatan ini kontribusi energi dari kelompok pangan hewani paling rendah dari skor AKE maksimum. Artinya konsumsi kelompok pangan ini masih rendah sehingga mengakibatkan capaian skor PPH yang belum ideal.

Kelompok pangan lain yang mempunyai skor AKE lebih tinggi dari skor AKE maksimum adalah kelompok sayuran dan buah-buahan, lemak dan minyak, kacang-kacangan, dan gula. Kesenjangan skor AKE kelompok sayuran dan buah-buahan paling rendah dibandingkan Kota Kediri serta Kecamatan Kota dan Pesantren. Artinya konsumsi sayuran dan buah-buahan di Kecamatan Mojoroto paling tinggi dan cukup signifikan berkontribusi terhadap asupan energi serta skor AKE yang lebih tinggi dari skor AKE maksimum.

Tabel 5. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kecamatan Mojoroto tahun 2018

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalori	%	%AKE ¹⁾	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Gap Skor AKE dan Skor Maksimal	Skor PPH
1.	Padi-padian	898,0	44,5	44,9	0,5	22,2	22,4	25,0	-2,6	22,4
2.	Umbi-umbian	55,0	2,7	2,7	0,5	1,4	1,4	2,5	-1,1	1,4
3.	Pangan Hewani	127,2	6,3	6,4	2,0	12,6	12,7	24,0	-11,3	12,7
4.	Minyak dan Lemak	342,4	17,0	17,1	0,5	8,5	8,6	5,0	3,6	5,0
5.	Buah/Biji Berminyak	20,7	1,0	1,0	0,5	0,5	0,5	1,0	-0,5	0,5
6.	Kacang-kacangan	288,1	14,3	14,4	2,0	28,5	28,8	10,0	18,8	10,0
7.	Gula	140,6	7,0	7,0	0,5	3,5	3,5	2,5	1,0	2,5
8.	Sayur dan Buah	126,3	6,3	6,3	5,0	31,3	31,6	30,0	1,6	30,0
9.	Lain-lain	20,6	1,0	1,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		2018,7	100,0	100,9		108,5	109,5	100,0		84,6

Skor AKE untuk padi-padian masih menunjukkan kesenjangan dengan skor AKE maksimum. Hal ini disebabkan kontribusi energi dari kelompok pangan ini berbasis 2000 kkal hanya 44,9% atau kontribusi energi sebesar 898 kkal/kapita/hari. Asupan energi sebesar itu lebih rendah dari asupan energi padi-padian yang ditargetkan yaitu 1000 kkal/kapita/hari. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya peningkatan konsumsi kelompok padi-padian terutama non beras dan non terigu.

Kesenjangan skor AKE kelompok umbi-umbian di Kecamatan Mojoroto juga cukup tinggi. Perlu upaya untuk peningkatan konsumsi umbi-umbian. Peningkatan konsumsi kelompok pangan ini dalam jumlah sedikit akan berdampak pada peningkatan kontribusi energi karena kalorinya yang lebih padat jika dibandingkan sayuran dan buah-buahan. Untuk Kecamatan Mojoroto, upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan skor PPH adalah dengan meningkatkan kontribusi energi dari kelompok pangan hewani.

SIMPULAN

Capaian skor PPH tahun 2018 untuk Kota Kediri adalah sebesar 88,38. Skor PPH antar kecamatan berbeda. Skor PPH tertinggi terdapat di Kecamatan Pesantren (90,30) diikuti oleh Kecamatan Kota (86,33), dan Kecamatan Mojoroto (84,56). Untuk Kota Kediri, kelompok pangan yang mempunyai kelebihan konsumsi sehingga

menghasilkan skor AKE yang melebihi data kurang dari skor PPH maksimum antar kecamatan mempunyai sedikit perbedaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Kediri serta Dekan Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya Malang yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pertanian. (2011). Pedoman Umum Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Tahun 2011.

Dewan Ketahanan Pangan Jawa Timur. (2007). Kebijakan Operasional Ketahanan Pangan Jawa Timur 2007 – 2008.

Heryatno, Y. (2018). Prinsip Analisis Situasi Konsumsi Pangan Berbasis Pola Pangan Harapan. Disajikan pada Apresiasi Analisis Konsumsi Pangan Berbasis Pola Pangan Harapan Tahun 2018. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, 3 Mei 2018.

Kementerian Pertanian. (2010). Pedoman Umum Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan. Kementerian Pertanian, Jakarta

Pedoman Umum Program Pembangunan Ketahanan Pangan Lingkup Badan Ketahanan Pangan 2010. Peraturan Menteri Pertanian No. 25/Permentan/OT.140/2/2010.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 71 Tahun 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Gerakan Percepatan Penganekaragaman

Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal Provinsi Jawa Timur.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 25/Permentan/OT.140/2/2010
Tentang Pedoman Umum Program Pembangunan Ketahanan Pangan Lingkup Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010.

Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 15/Permentan/RC.110/1/2010.

Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010-2014. BKP, Jakarta.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan.